

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh, yaitu mengenai nilai organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam mewujudkan tujuan jangka panjang Pelajar Berkemajuan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai bentuk pencarian data yang kemudian akan diteliti dan dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai IPM oleh seluruh anggota yang terkait dalam IPM dan kemudian akan dikaitkan dengan kesiapan IPM dalam mewujudkan Pelajar Berkemajuan.

Informan inti dari penelitian ini adalah seluruh jajaran Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah hingga Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Selain itu, untuk membuatnya lebih akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melihat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPM melalui situs resmi organisasi dan juga dokumen Tanfidz IPM di Samarinda 2016. Kemudian, setelah semua data dipaparkan, peneliti menganalisis berdasarkan teori-teori yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

1. Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Setiap organisasi baik besar ataupun kecil memiliki budaya organisasi. Nilai-nilai inti adalah dasar bagi para anggota dalam organisasi membuat kebijakan, merencanakan strategi dan berinteraksi satu dengan yang lain termasuk *stakeholder* mereka, Nilai-nilai inti mencerminkan apa yang benar dan penting bagi organisasi yang merupakan esensi dari budaya organisasi.

Budaya organisasi adalah apa yang mendukung visi dan mencerminkan bagaimana suatu organisasi tersebut. Mereka adalah esensi dari identitas perusahaan, keyakinan atau falsafah nilai. Banyak organisasi yang fokus pada kompetensi teknis tetapi sering lupa apa yang mendasari kompetensi yang membuat organisasi atau perusahaan mereka berjalan lancar, yaitu budaya organisasi. Membangun budaya organisasi yang kuat, mampu menyediakan baik keuntungan internal maupun eksternal untuk organisasi.

Budaya organisasi juga dapat membantu organisasi dalam proses pengambilan keputusan, mengedukasi pihak luar organisasi tentang organisasi, mengenai apa dan bagaimana serta memperjelas identitas perusahaan. Terutama dalam dunia yang kompetitif seperti sekarang ini, memiliki budaya organisasi yang dapat berbicara kepada publik merupakan suatu keunggulan kompetitif.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi pelajar dan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Organisasi

pelajar yang ada di Muhammadiyah ini dalam Mukhtamar ke XX memiliki tujuan jangka panjang yaitu “Membumikan Gerakan Pelajar Berkemajuan dengan Menjadikan IPM sebagai Rumah Minat dan Bakat Pelajar Indonesia disertai Nilai-nilai Ajaran Islam sebagai Komponen Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya”. Untuk mewujudkan program jangka panjang “Pelajar Berkemajuan” itu tentu bukan hal yang mudah. Berbagai kegiatan dan kebijakan-kebijakan baru dalam organisasi dibuat untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kader-kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak hanya pintar dalam pendidikan formal saja tapi juga bisa menjawab tantangan zaman. Banyak kegiatan yang dilakukan Ikatan Pelajar Muhammadiyah baik dari Pimpinan Pusat sampai Pimpinan Ranting, hal tersebut merupakan proses untuk mewujudkan program jangka panjang IPM.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sendiri tidak hanya organisasi gerakan pelajar yang ingin unggul dalam hal prestasi akademis yang bersifat duniawi saja, namun IPM juga membawa misi dakwah dan mencerdaskan pelajar dengan gerakan yang maju, profesional, modern, yang dilandasi nilai keikhlasan dan komitmen pergerakannya disertai dengan pemahaman ideologi, paradigman dan visi gerakan IPM yang didalam individu-individu teraktualisasi nilai-nilai publik dan sosial dalam ruang organisai IPM.

Untuk mewujudkan Pelajar Berkemajuan tersebut diperlukan kerjasama yang baik antar seluruh anggota organisasi, baik dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpina Daerah hingga Pimpinan Ranting serta anggota IPM lainnya sebagai stakeholder penting dalam tujuan ini. Anggota

IPM yang berada di Pimpinan Ranting pun perlu mengetahui dan memahami Nilai-nilai IPM, karena bagaimanapun anggota IPM yang ada di Ranting merupakan tokoh penting yang menjadi representasi IPM dalam menunjukkan bagaimana karakter dan budaya IPM kepada masyarakat. Budaya organisasi yang baik menjadi dasar kesuksesan kerjasama antar anggota atau Pimpinan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi.

Nilai-nilai yang ada di Ikatan Pelajar Muhammadiyah juga sudah di sampaikan hingga ke pimpinan yang paling bawah yaitu Pimpinan Ranting meskipun belum semua nilai yang ada di sampaikan tapi nilai dasar tentang Ketauhidan sudah terinternalisasi melalui Taruna Melati 1.

“Baru tau ini ada 9 nilai yang ada di IPM, tapi kalau saya lihat 9 nilai ini ada beberapa yang sudah pernah di ajarkan dan aja juga beberapa yang belum tahu, yang kalau yang sudah pernah di ajarkan seperti nilai ketauhidan itu salah satunya.” (Wawancara dengan Ketua Umum Pimpinan Ranting IPM SMP Muhammadiyah 3 Daffa Intan Anjani 9 Agustus 2018).

Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajibannya dan juga perilakunya di dalam organisasi. Nilai-nilai adalah sesuatu yang dianggap benar yang akan memberikan arahan apakah suatu tindakan benar atau salah dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak. Nilai-nilai ini lah yang berfungsi sebagai landasan dalam berperilaku.

IPM dengan tujuan jangka panjangnya untuk mewujudkan pelajar berkembang dengan menjadikan IPM sebagai rumah minat dan bakat pelajar Indonesia disertai nilai-nilai ajaran Islam sebagai komponen Masyarakat Islam yang Sebenarnya-benarnya, mengandung makna bahwa IPM

di dalam setiap pengembangan kadernya mengantisipasi berbagai tantangan kedepan, yang tidak dapat tidak , memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. IPM menempatkan Ketauhidan keimanan sebagai landasan sekaligus cita-cita yang ingin di capai melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh IPM, disamping kreatifitas, kemandirian, dan keilmuan . Titik pusat keunggulan terletak pada dua konstruksi penting, yaitu, pertama, konsep keagamaan, dan kedua, kemasyarakatan.

IPM sepenuhnya menitik beratkan nilai-nilai organisasi ini pada nilai-nilai Islam dan meyakini bahwa nilai-nilai bahwa nilai-nilai yang berlandaskan pada ketauhidan, Al-quran dan As-sunnah akan selalu membawa pada kebaikan. Berikut penuturan Ketua Umum Ikatan Pelajar Muhammadiyah Velandani Prakoso mengenai hal tersebut.

“Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya sebagai inisiator dakwah Muhammadiyah menjadikan ketauhidan sebagai pondasi dasar, ketika IPM bergerak untuk umat selalu berlandaskan Al-Quran dan *As sunnah* berjihad itu *lillahi ta’ala fi sabilillah* dan memang menjaga dalam segala aspek bekerja untuk umat dilandasi oleh Al-quran dan As Sunnah” (Wawancara dengan Velandani Prakoso 9 Agustus 2018)

Sebagai pusat keunggulan, IPM menempatkan pondasi Ketauhidan sebagai landasan sekaligus cita-cita luhur yang ini dicapai melalui dakwah amar ma’ruf nahi munkar, seta upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai pusat kegiatan pelajar.

2. Artikulasi Nilai-nilai Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Adapun artikulasi nilai-nilai IPM yang dijabarkan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam wawancara dan dari Tanfidz Muktamar IPM Samarinda sebagai berikut:

a. Ketauhidan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya sebagai inisiator dakwah Muhammadiyah menjadikan ketauhidan sebagai pondasi dasar, ketika IPM bergerak untuk umat selalu berlandaskan Al-Quran dan *As sunnah* berjihad itu *lillahi ta'ala fi sabilillah* dan memang menjaga dalam segala aspek bekerja untuk umat dilandasi oleh Al-quran dan As Sunnah.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah hendaknya merupakan perwujudan dari iman dan tauhid kepada Allah.

b. Kerahmatan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya mempercayai bahwa setiap apa yang dilakukan oleh IPM itu untuk kebaikan umat. Seperti yang Allah firmankan dalam surat Muhammad ayat 7 “Hai Orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah hendaknya merupakan penjabaran dan pelaksanaan dari fungsi *Rahmatan lil alamin*.

c. Kerisalahan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah hendaknya merupakan penjabaran dan pelaksanaan dari fungsi kerisalahan umat Islam, yaitu dakwah amar makruf nahi munkar dalam arti yang luas.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya ketika menjadi pemimpin harus sesuai dengan risalah nabi dan Rasul, mencontoh nabi sesuai dengan sifat-sifatnya.

d. Kemaslahatan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah hendaknya memperhatikan kemaslahatan umum
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya melakukan sesuatu harus untuk kebaikan bersama dalam organisasi maupun untuk masyarakat. Apapun yang di perjuangkan IPM itu untuk kebaikan bersama.

e. Keilmuan

- 1) Setiap kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah direncanakan dan dilaksanakan secara rasional dengan memperhatikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya selalu membutuhkan ilmu dalam memberikan kebaikan kepada umat, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum.

f. Kekaderan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah selalu dijiwai nilai-nilai kekaderan. Semua yang dilakukan IPM dalam rangka proses kaderisasi yang bersifat pemberdayaan anggota.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya harus memiliki keyakinan setiap anggota yang berada di organisasi ini adalah sebagai pelangsun dan penyempurna dari perjuangan IPM dan Muhammadiyah.

g. Kemandirian

- 1) Kegiatan yang dilakukan Ikatan Pelajar Muhammadiyah direncanakan dan dilaksanakan secara mandiri dengan tujuan menciptakan kemandirian pelajar.

- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya tidak bergantung pada sesuatu yang memerlukan harapan palsu. Ketika anggota IPM berfikir tidak ada rasa ketakutan, intimidasi dan lainnya. Menggunakan gerakan kewirausahaan.

h. Kreatifitas

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah hendaknya merupakan penjabaran dan pelaksanaan dari fungsi kekhalfahan umat Islam dalam mengelola kehidupan secara kreatif.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya dituntut untuk terus menggerakkan daya kreatif, daya kreatif menandakan bahwa IPM terus bergerak bagaimanapun kondisinya. Membuat gerakan atau strategi dakwah yang kreatif agar menarik.

i. Kemanusiaan

- 1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah direncanakan dan dilaksanakan tidak secara eksklusif. Artinya orientasi program IPM selalu diarahkan untuk kemanusiaan, tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya.
- 2) Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pergerakannya harus dapat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan persaudaraan, menciptakan budaya kerja yang humanis.

Kesembilan nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar atau pedoman bagi seluruh anggota IPM dalam menjalankan organisasinya. Nilai-nilai tersebut memberi arahan dalam penentuan kebijakan, perencanaan dan pembuatan program, dan sebagai pedoman bagi anggota IPM sehari-hari.

Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah belum mengatur atau menargetkan secara khusus tentang sejauh mana nilai-nilai IPM terinternalisasi keanggota-anggota IPM

“Kalau secara detail mungkin kita bisa melihat keseharian dari seorang kader itu sendiri, memang karena dengan banyaknya jumlah kader yang ada di IPM memang kami dari Pimpinan Pusat jelas berkordinasi dengan Pimpinan Wilayah bagaimana memetakan potensi-potensi kader yang ada dimasing-masing wilayahnya, jadi kita memetakan sesuai dengan bidang ilmu serta minat dan bakatnya” (Wawancara dengan Velandani Prakoso, 14 Agustus 2018)

Dari uraian Velandani tersebut, disebutkan mengenai bagaimana dengan jumlah kader yang banyak sulit untuk secara khusus melihat apakah nilai-nilai IPM sudah di jalankan atau belum ke anggota-anggotanya. Selain itu Pimpinan Pusat juga berkordinasi dengan pimpinan wilayah untuk memetakan potensi kader sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing.

Pernyataan tentang belum adanya penerapan khusus tentang nilai-nilai IPM yang dijalankan anggotanya juga didukung oleh Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Yogyakarta dengan menjawab pertanyaan peneliti “Bagaimana penerapan masing-masing budaya organisasi tersebut dalam kegiatan organisasi sehari-hari?”

“Untuk menjalankannya tidak bisa di perinci satu persatu karena harus sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh IPM, jadi jika sedang melakukan kegiatan tertentu tanpa disurvey pasti akan tetap dijaga meskipun tidak bisa di uraikan saya sedang melakukan kegiatan apa itu tidak bisa diuraikan maka tanpa disuruh mereka sudah menerapkan atau mengimplementasikan secara langsung meskipun tidak dapat diperinci satu persatu” (wawancara dengan Nur Cahyo Yudi Hermawan, 19 Agustus 2018)

Ketika dituangkan ke dalam program atau kegiatan, para anggota tidak benar-benar mempertimbangkan mana saja nilai-nilai yang perlu dikaitkan dengan program tersebut. Namun juga, nilai-nilai tidak terlepas dari setiap program yang

dilakukan. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dinilai sebagai nilai mendasar yang sudah seharusnya dilaksanakan setiap individu.

3. Unsur Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Nilai-nilai organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki unsur atau komponen yang mempengaruhi pembentukannya seperti yang disampaikan oleh Velandani Prakoso Ketua Umum Pimpinan Pusat IPM

“Pembentukan budaya organisasi di IPM tidak lepas dari lingkungan organisasi sendiri, secara formal kita ada dalam periodisasi ada namanya rapat kerja pimpinan, disana kita membuat rencana strategi yang isinya visi misi, tujuan program aktifitas dan sebagainya, disitu saya sebagai ketua umum kembali menjelaskan terkait dengan 9 nilai-nilai itu dan bagaimana dalam secara personal pribadi memaknai itu dalam diri masing-masing dan dapat mengejawantahkan atau dapat menerjemahkannya dalam setiap aktifitas atau program yang akan dilaksanakan. Selain itu juga untuk penyampaian nilai-nilai IPM kita mengadakan forum-forum kajian keilmuan dengan diskusi-diskusi begitu, dan memang itu memang sifatnya berkala untuk kita menyediakan forum-forum diskusi untuk mendukung nilai-nilai organisasi, dan kalau di Pimpinan Pusat IPM memang kita secara general tapi kalau untuk pimpinan Wilayah dan Daerah itu sesuai dengan lokal wisdomnya”

Adapun unsur budaya organisasi IPM yang telah dijelaskan Velandani Prakoso dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Lingkungan organisasi, yang meliputi rapat kerja pimpinan diaman pimpinan organisasi kembali menjelaskan nilai-nilai yang ada di organisasi bagaimana secara pribadi anggota memaknai itu dalam diri masing-masing dan dapat mengejawantahkan atau dapat menerjemahkannya dalam setiap aktifitas atau program yang akan dilaksanakan
- b. Nilai-nilai dasar yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah, yang menjadi pedoman seluruh anggota IPM.

- c. Para pendiri, tokoh Muhammadiyah, dan pimpinan IPM yang menjadi panutan
- d. Ritual-ritual yang ada di IPM, berupa pengkaderan anggota melalui kegiatan Taruna Melati, forum diskusi dan rapat pimpinan dimana pimpinan memberikan penilaian untuk mengetahui perkembangan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di IPM.
- e. Saluran komunikasi yang berjenjang antara pimpinan pusat ke pimpinan Wilayah. Adanya komunikasi yang baik dalam organisasi juga berpengaruh dalam penyampaian budaya organisasi kepada seluruh anggota organisasi.

4. Proses Internalisasi Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

- a. Tahapan Proses Internalisasi Budaya Organisasi IPM

Dalam melaksanakan internalisasi budaya organisasi, IPM melalui beberapa tahap seperti yang di ungkapkan Hawari Jundullah selaku Kepala Bidang Perkaderan IPM Wilayah Yogyakarta

“Yang digunakan divisi perkaderan ada 2 yaitu kultural dan struktural, struktural itu dengan menggunakan acara-acara formal seperti Taruna Melati satu sampai Taruna Melati tiga secara formal itu kita masukkan kedalam hal materi-materi sama agenda acara, nilai-nilai hierarki dan kebijakannya IPM. Tapi ada beberapa prinsip yang menurut saya tidak bisa semena-mena langsung kita kasih materi nah itu kita berikan ke kultural. Perkaderan kultural itu proses perkaderan yang tidak formal misalnya Turba (Turun Kebawah), kita turun terus kita adakan kumpul-kumpul, sebenarnya itu tidak tertulis di struktur tetapi kalau di periode saya itu saya usahakan tetap tertulis, misalnya setiap Pimpinan Daerah IPM punya pendamping dari satu anak pimpinan wilayah, di divisi Perkaderan pimpinan wilayah IPM DIY ada empat anggota sedangkan Pimpinan Daerah IPM di DIY ada lima, nah satu anak wilayah memegang satu daerah kecuali

saya, saya memegang dua, nah itu tugasnya sebagai pendamping. Dari situ nilai-nilai atau prinsip IPM di sampaikan di situ”

Adapun tahapan proses internalisasi budaya organisasi IPM diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pengetahuan atau pengenalan

Dalam proses penerimaan anggota baru, IPM selalu mengadakan kegiatan formal organisasi Taruna Melati dimana kegiatan Taruna Melati ini untuk mengenalkan organisasi IPM ke anggotanya. Dalam pengenalan organisasi itulah IPM juga mengenalkan nilai-nilai yang ada di IPM baik di Taruna Melati satu, Taruna Melati dua, Taruna Melati tiga sampai Taruna Melati Utama. Pembekalan ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada seluruh anggota IPM agar dalam memasuki lingkungan organisasi tidak kesulitan dan cepat beradaptasi serta mengetahui aturan dasar dan budaya organisasi IPM. Materi pembekalan yang diberikan dalam Taruna Melati meliputi: Ketauhidan, Kemuhammadiyah, Perkaderan, Kemaslahatan, manajemen organisasi. Pengenalan ini diberikan oleh pimpinan IPM di setiap jajaran, dilakukan pada saat anggota pembinaan anggota baru maupun saat perodesasi yang sedang berjalan.

2) Tahap Pemberian Masukan dan Penilaian

Pada saat penyampaian nilai-nilai IPM dengan cara kultural dengan cara turun kebawah, IPM memberi kesempatan kepada anggotanya diskusi untuk memberikan masukan atau penilaian

terhadap budaya organisasi IPM, apakah telah tepat digunakan dalam suatu kegiatan tertentu atau belum, perlu perbaikan atau tidak.

3) Tahap penerimaan dan pelaksanaan

Setelah tahap penilaian dilalui, maka diharapkan seluruh anggota organisasi dapat menerima dan melaksanakan budaya organisasi yang ada di IPM. Sehingga dapat mencapai tujuan IPM untuk mewujudkan pelajar berkemajuan. Jika ternyata ada anggota yang tidak melaksanakan budaya yang ada, IPM selalu melakukan evaluasi personal terhadap anggota-anggotanya, maka anggota yang melanggar akan diberikan teguran dan peringatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Untuk mengevaluasi tentang pemahaman anggota terhadap budaya organisasi serta peraturan organisasi, maka setiap 3 bulan sekali IPM mengadakan rapat pleno, IPM akan mengadakan rapat evaluasi secara keseluruhan baik mengenai program kerja, capaian yang sudah dilakukan serta evaluasi tentang pemahaman anggota tentang budaya organisasi. Penilaian secara objektif dilakukan oleh jajaran pimpinan serta anggota lainnya.

“Program kerja secara khusus kita ada laporannya, ini juga saya baru saja membikin laporan setelah rapat pleno tiga jadi kita menilai perjalanan periode itu berdasarkan rapat pleno disitu ada evaluasi dan laporan dan segala macamnya disana tercapai bahwa program kita sudah terlaksana dan dalam pelaksanaannya sudah lebih dari 80% di tiga perempat periode ini jadi dari sana dimana program-program itu dibuahkan berdasarkan 9 nilai ini berarti sudah menjadi tolok ukur bahwa prinsip-prinsip ini sudah cukup terinternalisasi Insyaallah ke kader-kader IPM sekota Jogja atau paling minimal ke kader-

kader IPM yang masuk sampai ke PD IPM sampai ke cabang sampai ke ranting itu bisa memahami nilai-nilai ini kalau tidak memahami secara tekstual bisa memahami dalam program mereka” (Wawancara dengan Nabhan Mudrik Alyaum 18 September 2018)

Tujuan dari internalisasi budaya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah yaitu untuk untuk mensosialisasikan budaya atau nilai-nilai yang ada di IPM kepada seluruh anggotanya dan menanamkan ke dalam jiwa seluruh anggota sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai itu dalam setiap aktivitas atau pun kegiatan yang IPM lakukan. Jika nilai-nilai organisasi IPM dijalankan dengan baik oleh semua anggota IPM, maka tentu saja akan mempengaruhi semangat dakwah IPM dan dapat mewujudkan visi IPM yaitu mewujudkan pelajar berkemajuan.

b. Media Pendukung Proses Internalisasi Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Dalam pelaksanaan internalisasi budaya organisasi kepada anggota diperlukan adanya media untuk mengkomunikasikan budaya yang akan di internalisasikan. Di IPM sendiri media yang digunakan dalam penginternalisasiannya ada beberapa seperti menggunakan, media sosial, web, agenda aksi dan kegiatan formal sampai rapat rutin yang dilakukan di setiap regional. Hal ini didapatkan setelah melakukan wawancara ke pimpinan pusat hingga pimpinan cabang.

“Untuk penginternalisasiannya yah kita dengan mengadakan forum-forum kajian keilmuan dengan diskusi-diskusi begitu, dan memang itu memang sifatnya berkala untuk kita menyediakan forum-forum diskusi, dan kalau di Pimpinan Pusat IPM memang kita secara general tapi kalau untuk pimpinan Wilayah dan Daerah itu sesuai dengan lokal wisdomnya” (Wawancara Velandani Prakoso)

“Belum kalau untuk Youtube tapi sudah ada rencana menggunakan Youtube bagai media penginternalisasiannya, tapi kami memiliki gagasan bahwa sekarang itu divisi perkaderan atau IPM itu harus ada sistem digitalisasi, kita itu kurang sadar bahwa objek kita itu pelajar, kita lupa kita menyampaikan kemereka dengan cara seperti kita menyampaikan keorang yang lebih tua dari kita, kita lupa dengan objek maka dari itu sekarang kita analisa pelajar-pelajar dekatnya dengan apa” (Wawancara Hawari Jundullah)

Adapun media yang digunakan dalam proses internalisasi budaya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dari wawancara diatas sebagai berikut:

1) Agenda Aksi

Agenda aksi yang dilakukan IPM dalam menginternalisasikan nilai-nilai IPM kepada anggotanya bisa berupa kegiatan rutin atau program kerja yang sudah ada lalu kemudian di jadikan kegiatan yang sifatnya menanamkan atau mengingatkan kembali nilai-nilai yang ada di IPM kepada anggota. Seperti yang disampaikan ketua IPM Kota Jogja Nabhan

“Agenda aksi itu apa yang dibawa PD IPM selama satu periode atau beberapa periode jadi berkesinambungan, jadi tidak semua bisa dimasukkan keprogram kerja, jadi misal kita punya agenda aksi Pelajar Guyup atau itu serupa agenda aksi pendampingan teman sebaya atau agenda aksi Jihad Literasi atau Kolaborasi Literasi kita namakan seperti itu, nah itu berjalan terus selama satu periode atau bahkan dijalankan antar periode, kalau program kerja sudah jelas terencana kalau ada revisi cuman revisi-revisi minor gitu tapi secara prinsip tetap dilaksanakan harus dilaksanakan sesuai target dirapat kerja”.

Dalam setiap agenda aksi yang dilakukan IPM tersebut selalu di sisipkan tentang nilai-nilai yang ada di IPM seperti Jihad Literasi tersebut di sisipkan nilai tentang keilmuan dan kemaslahatan.

2) Rapat Struktural

Setiap tiga bulan sekali atau setiap dua minggu sekali IPM selalu mengadakan rapat rutin yang di ikuti oleh jajaran pimpinan struktural IPM. Dalam rapat ini selain membahas perkembangan organisasi juga mengadakan kordinasi kerja kepada seluruh jajaran yang nantinya disampaikan kepada anggota. Pimpinan organisasi IPM juga menekankan kembali tentang visi, misi, tujuan oraganisasi dan juga budaya organisasi untuk tercapainya tujuan pelajar berkemajuan. Seperti yang dilakukan oleh Ketua umum IPM Velandani Prakoso

“Kita ada dalam periodesasi ada namanya rapat kerja pimpinan, disana kita membuat rencana strategi yang isinya visi misi, tujuan program aktifitas dan sebagainya, disitu saya sebagai ketua umum kembali menjelaskan terkait dengan 9 nilai-nilai itu dan bagaimana dalam secara personal pribadi memaknai itu dalam diri masing-masing dan dapat mengejawantahkan atau dapat menerjemahkannya dalam setiap aktifitas atau program yang akan dilaksanakan”

3) Media Sosial

Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak ketinggalan juga untuk menggunakan media sosial seperti website dan instagram untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada di IPM secara eksplisit dan menjadi wadah dakwah firtual dari IPM itu sendiri. Seperti yang disampaikan ketua umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah Velandani Prakoso.

“Yang jelas kita sekarang eranya teknologi informasi kita banyak menggunakan media sosial, kita ada web, ada instagram yang itu bisa di lihat sendiri, nah itu sebagai wadah dakwah firtual dari IPM itu sendiri”



Gambar 3. 1 Website Ikatan Pelajar Muhammadiyah, selain untuk menyampaikan informasi tentang organisasi juga sebagai media internalisasi ke anggota.

Sumber: website Ikatan Pelajar Muhammadiyah



Gambar 3. 2 Bentuk Nilai Kemanusiaan yang dilakukan oleh IPM dalam memperingati Hari Disabilitas Interasional. Sumber Instagram PP IPM

4) Taruna Melati

Taruna Melati adalah kegiatan perkaderan yang dilakukan IPM untuk mengenalkan anggota baru maupun anggota lama tentang organisasi IPM dan nilai-nilai yang ada di IPM. Taruna Melati sendiri memiliki 3 tingkatan, Taruna Melati 1, Taruna Melati 2, Taruna Melati 3 dan Taruna Melati Utama. Penginternalisasian dengan menggunakan media Taruna Melati ini adalah kegiatan formal yang ada di IPM jadi penyampaian nilai-nilai IPM di sampaikan secara formal. Seperti yang disampaikan ketua Pimpinan Cabang Wirobrajan Wafiq Ulin Nuha

“Beberapa Nilai-nilai IPM sudah termuat di Taruna Melati, karena di Taruna Melati sendiri ada materi tentang Keislaman kalau di Taruna Melati 1 ranahnya meliputi aqidah, tauhid ada juga manajemen organisasi itu sudah masuk ke kaderan dan juga kemandirian ada materi Kemuhammadiyahannya itu sudah ada sudah ada point-point amar makruf nahi munkarnya Islam Rahmatan lil alamin juga sudah masuk”

Dalam Taruna Melati 1 anggota mulai di kenalkan tentang budaya dan nilai-nilai yang ada di IPM meskipun tidak secara gamblang di jelaskan bahwa yang disampaikan oleh panitia Taruna Melati tersebut adalah Nilai-nilai IPM, jadi pengenalan di Taruna Melati hanya melalui materi-materi.



Gambar 3. 3 Kegiatan Taruna Metai 2 yang di hadiri langsung oleh ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Sumber Foto: Dokumentasi peneliti

5) Pengajian

Untuk mengkomunikasikan budaya organisasi IPM juga menggunakan media pengajian, yaitu pengajian klasikal anggota-anggota IPM yang di adakan beberapa kali dalam satu periode kepemimpinan. Di dalam pengajian ini yang dikaji adalah mengenai aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi dasar dari budaya organisasi IPM. Dengan adanya pengajian tersebut, diharapkan anggota organisasi memiliki kesadaran untuk melaksanakan budaya yang telah ada di dalam aktifitas organisasi juga mengingatkan kembali nilai-nilai yang ada didalam IPM itu sendiri. Pengisi pengajian adalah para

tokoh Muhammadiyah baik dari pimpinan wilayah atau pun pimpinan pusat.

Dengan proses internalisasi dan media yang telah dilakukan oleh IPM maka diharapkan nilai-nilai yang dimiliki oleh IPM dapat terinternalisasi dengan baik ke semua anggota IPM, meskipun dalam perjalanan untuk mewujudkan Pelajar Berkemajuan masih butuh waktu yang panjang. Namun kesemiliran nilai ini sudah cukup untuk menjadi pondasi dalam mewujudkan visi IPM Pelajar Berkemajuan. Hal ini disampaikan oleh ketua Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah kota Jogja

“Sebenarnya kalau dinilai dalam sudut pandang peradaban atau teknologi secara khusus jelas PD IPM Jogja sudah cukup menerapkan itu mungkin salah satu yang terdepan di ranah IPM, hanya saja kalau penerapan secara lebih menyeluruh mungkin dilihat dari sudut pandang lima pondasi Islam Berkemajuan punya pak Mu'ti atau kemudian dua hal tentang generasi berkemajuan di Tanfidz Mukhtar kolaborasi dan berbagi itu selalu diusahakan mencapai sampai kesana, yang jelas kita sudah ada pandangan untuk kesana menyesuaikan nilai-nilai itu dan selalu coba kami lakukan hanya saja itu kan upaya yang berkelanjutan yang tidak ada akhirnya yang belum bisa nilai apakah sudah maksimal atau belum seperti itu”. (Wawancara dengan Nabhan Mudrik Alyaum 18 September 2018)

B. Pembahasan

1. Budaya Organisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang proses internalisasi budaya organisasi yang dimiliki Ikatan Pelajar Muhammadiyah kemudian dikaitkan dengan tujuan jangka panjang IPM untuk mewujudkan Pelajar

Berkemajuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diketahui bagaimana internalisasi nilai-nilai IPM dalam mewujudkan Pelajar Berkemajuan.

Budaya organisasi merupakan sebuah konsep sebagai salah satu kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Harvey dan Brown (dalam Sihombing, 2009) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu sistem nilai dan kepercayaan bersama yang berinteraksi dengan orang-orang, struktur dan sistem suatu organisasi untuk menghasilkan norma-norma perilaku. Budaya organisasi merupakan pedoman berperilaku bagi orang-orang dalam perusahaan. Budaya organisasi merupakan sistem penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya.

Budaya organisasi merupakan proses filosofi yang dianut oleh sebuah perusahaan atau organisasi, yang oleh para pendiri dirumuskan menjadi nilai-nilai yang menjelaskan keberadaan organisasi secara sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kekuatan untuk menyemangati, mengarahkan setiap anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Deal dan Kennedy (2012) menerangkan bahwa budaya organisasi memiliki lima unsur, yaitu lingkungan usaha yang merupakan unsur untuk menentukan langkah yang harus dilakukan organisasi agar berhasil dalam mewujudkan targetnya, nilai-nilai yang merupakan pedoman

berpikir dan bertindak bagi semua anggota organisasi, pahlawan/panutan yang bisa menumbuhkan idealisme, semangat dan sosok yang dapat memberi motivasi untuk anggota dalam organisasi, ritus/ritual yang dapat mempertkuat nilai utama dari organisasi, serta jaringan budaya yang berfungsi menyalurkan informasi dan memberi interpretasi terhadap informasi.

Berdasarkan pendapat dari Deal & Kennedy yang menerangkan tentang unsur pembentukan budaya organisasi, Ikatan Pelajar Muhammadiyah telah memiliki lima unsur di dalam budaya organisasinya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan usaha

Kelangsungan hidup organisasi di tentukan kemampuan organisasi dalam memberi tanggapan yang tepat terhadap peluang dan tantangan lingkungan. Lingkungan usaha merupakan unsur yang menentukan terhadap apa yang harus dilakukan organisasi atau perusahaan agar bisa berhasil. Lingkungan usaha yang berpengaruh antara lain meliputi produk yang dihasilkan pesaing, pelanggan, teknologi, pemasok, kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan IPM juga dipengaruhi oleh lingkungan usaha tersebut.

b. Nilai-nilai

Nilai-nilai dasar dari Ikatan Pelajar Muhammadiyahselalu bersumber dari Al-quran dan Hadits. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman seluruh anggota dalam melakukan kegiatan

berorganisasi baik di lingkungan organisasi maupun di luar lingkungan organisasi.

c. Pahlawan/panutan

Sebagai organisasi otonom pelajar Muhammadiyah Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki pahlawan/panutan pertama kali dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, yaitu Rasul Muhammad SAW selain itu ada tokoh-tokoh Muhammadiyah serta pimpinan IPM yang menjadi panutan. Ketika terjadi permasalahan dalam organisasi maka akan meminta arahan atau petunjuk dari tokoh-tokoh Muhammadiyah.

d. Ritus atau ritual

Stephen P. Robbins mendefinisikan ritual sebagai deretan berulang dari kegiatan yang mengungkapkan dan memperkuat nilai-nilai utama organisasi itu, tujuan apakah yang paling penting, di Ikatan Pelajar Muhammadiyah sendiri ritual selalu diadakan melalui Taruna Melati satu hingga Utama dalam kegiatan tersebut anggota organisasi selalu diberikan sejarah hingga tujuan organisasi, tidak hanya di Taruna Melati saja, dalam forum diskusi dan rapat pimpinan dimana pimpinan memberikan penilaian untuk mengetahui perkembangan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

e. Jaringan budaya

Jaringan budaya adalah jaringan informasi informal yang pada dasarnya merupakan saluran komunikasi primer. Fungsinya menyalurkan

informasi dan interpretasi terhadap informasi. Jaringan komunikasi yang ada di IPM sudah berjalan dengan sangat bagus dimana Pimpinan Pusat IPM menyampaikan pesan ke Pimpinan Daerah kemudian dilanjutkan sampai ke tingkatan paling bawah yaitu ke Pimpinan Ranting IPM yang tersebar disekolah-sekolah Muhammadiyah.

Unsur-unsur budaya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah tersebut terus dikembangkan untuk memperkuat budaya organisasi organisasi tersebut. Dari kelima unsur tersebut, masih ada yang pelaksanaannya belum maksimal, seperti unsur jaringan budaya. Informasi yang di sampaikan oleh Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah kepada Pimpinan Wilayah tidak utuh seratus persen lagi ketika informasi itu sampai ketingkatan paling bawah yaitu Pimpinan Ranting. Hal ini lah yang menjadi salah satu kendala Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menyampaikan dan penginternalisasian budaya organisasi yang ada di IPM.

Jaringan budaya yang masih belum optimal mengakibatkan informasi dan komunikasi yang terjadi antara pimpinan dengan anggota IPM tidak dapat berjalan dengan optimal. Dibutuhkan komunikasi yang baik dalam organisasi sehingga proses internalisasi budaya organisasi dari tingkat teratas dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota organisasi, karena internalisasi memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi. Komunikasi dapat mempermudah dalam melakukan internalisasi budaya organisasi, karena dengan adanya komunikasi yang optimal (dilakukan secara konsisten dan bisa dimengerti dengan jelas), maka anggota organisasi

akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap budaya yang ada di dalam organisasi. Sehingga jika anggota menerapkan budaya organisasi tersebut dalam kegiatan organisasi, maka kinerja anggota dapat menjadi lebih baik.

2. Proses Internalisasi Budaya Organisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Begitu juga dengan organisasi. Setiap anggota organisasi akan melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya organisasi yang terjadi secara terus menerus. Budaya organisasi yang kuat dan diterima oleh seluruh anggota organisasi sebagai suatu nilai yang diakui dan diyakini bersama akan menciptakan suatu kondisi lingkungan organisasi yang kondusif. Oleh karena itu, proses internalisasi budaya organisasi sangat di butuhkan untuk membantu memahami dan mendalami budaya organisasi, mengenal komponen budaya organisasi yang ada lingkungan organisasi, kemudian menerapkannya dalam kegiatan-kegiatan organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Menurut Marmawi (2012), Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu

mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut

Internalisasi budaya merupakan pengalihan nilai-nilai yang di alami dan dihayati individu sepanjang hidupnya sebagai anggota masyarakat (Haryono, 1996:68). Di Ikatan Pelajar Muhammadiyah, nilai-nilai dasar yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits harus digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertindak bagi seluruh anggota dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Seseorang yang telah ditetapkan sebagai anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak ada pengecualian dalam menerapkan nilai-nilai yang ada selama mereka menjadi anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Berger dan Lukhmann (1990) individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan

masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

Menurut Berger dan Luckmann (1990), Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, menurut Berger dan Luckmann (1990), proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer, proses sosialisasi sekunder, dan terbentuknya identitas.

- a. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer (Berger dan Luckmann, 1990).
- b. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada

individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan (Berger dan Luckmann, 1990).

- c. Fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990).

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Talizuduhu Ndhara menyatakan bahwa proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari orang yang bersangkutan (Ndraha, 197:83). Dengan kata lain, proses internalisasi adalah proses dimana seseorang menimbang-

nimbang, menerima, menghayati dan mampu mempraktekkan nilai dan perilaku baru dalam hidupnya. Penanaman nilai atau budaya di Ikatan Pelajar Muhammadiyah dilaksanakan secara terus menerus melalui berbagai kegiatan organisasi agar dapat menjadi bagian dari diri setiap anggota.

Menurut A.B.Susanto dalam artikelnya yang berjudul “Etika Bisnis” www.jakartaconsulting.com/art-04-04.htm (diakses tanggal 14 April 2018 pukul 10.00 WIB), proses internalisasi meliputi lima tahapan, yaitu: *awareness* (kesadaran), *understanding* (mengerti), *assessment* (penilaian), *acceptance* (penerimaan), dan *implementation* (pelaksanaan).

Berdasarkan pendapat A.B. Susanto yang menuskakan tentang tingkatan atau proses *internalisasi*, Ikatan Pelajar Muhammadiyah telah memiliki lima proses tersebut yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Awareness* (kesadaran)

Awareness merupakan bentuk dari kapasitas yang membuat individu mampu menempatkan, mengamati dirinya, maupun membedakan dirinya dari orang lain; serta kapasitas yang memungkinkan individu mampu menempatkan diri dalam kesadaran masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang tanpa kehilangan dirinya (May dalam Koeswara, 1988). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan anggota organisasi dapat mengetahui tentang nilai-nilai yang ada di organisasi dan dapat menempatkan diri dengan budaya organisasi yang ada di IPM. Proses kesadaran ini bisa disebut juga tahapan sosialisasi. Dalam proses ini anggota baru Ikatan Pelajar Muhammadiyah

diperkenalkan dengan budaya-budaya yang berlaku di dalam organisasi melalui Taruna Melati 1. Dalam kegiatan Taruna Melati tersebut anggota diberikan pelatihan dan materi tentang keorganisasian, ke-Islaman, Ke-IPM an dan dalam pelatihan Taruna Melati tersebut juga dikenalkan tentang nilai-nilai IPM dalam bentuk materi. Selain menggunakan forum formal proses sosialisasi ini, IPM juga melakukan kegiatan non-formal dalam mengenalkan nilai-nilai IPM dengan cara turun kebawah dengan melakukan diskusi antara pimpinan wilayah dengan pimpinan daerah dalam pertemuan-pertemuan tersebutlah pimpinan selalu mengenalkan kembali tentang nilai-nilai yang ada di IPM.

Dalam mengenalkan atau mensosialisasikan nilai-nilai IPM keanggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah selain menggunakan tatap muka IPM juga menggunakan media sosial dalam penyampaiannya dan juga dengan gerakan aksi.

b. *Understanding* (mengerti)

Dalam proses ini diharapkan anggota yang baru masuk maupun yang telah lama berada di IPM menjadi lebih memahami atau mengerti nilai-nilai yang ada di IPM. Menurut Elizabeth B. Hurcock Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas tentang hal tersebut. Setelah mengenalkan Nilai-nilai yang ada di IPM diharapkan anggota mengetahui dan paham tentang nilai-nilai IPM baik secara arti maupun secara sikap yang harus dilakukan anggota IPM. Namun dari

data yang di dapatkan dilapangan meskipun Ikatan Pelajar Muhammadiyah sudah melakukan sosialisasi ke anggota-anggota tetapi ada beberapa nilai-nilai yang belum tersampaikan dengan baik hingga pimpinan ranting IPM, di tingkatan pimpinan ranting dan cabang masih belum terinternalisasi tentang nilai tentang Kemanusiaan. Anggota tidak mengetahui gambaran yang jelas tentang nilai kemanusiaan tersebut.

c. *Assessment* (penilaian)

Assessment atau penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (Suharsimi Arikunto: 2009). Jika hanya menyadari dan memahani tentang nilai dan perilaku baru saja tidaklah cukup. Anggota organisasi juga harus menimbang-nimbang nilai tersebut dan setelah itu baru dapat memutuskan menerima nilai tersebut baik atau buruk. Anggota organisasi tidak hanya menerima budaya organisasi begitu saja, tetapi pasti akan mendiskusikannya dengan anggota lainnya sebelum anggota organisasi menerima budaya organisasi tersebut.

Di IPM kegiatan diskusi dilakukan bukan hanya untuk membahas tentang program kerja yang akan dilakukan saja tetapi di dalamnya pimpinan IPM juga mendiskusikan tentang nilai-nilai yang ada apakah nilai atau budaya organisasi yang ada sudah cukup untuk mewujudkan pelajar berkemajuan atau masih ada tambahan yang perlu di tambahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu dalam diskusi yang dilakukan Pimpinan juga memberika kesempatan kepada anggotanya

untuk memberikan masukan kepada pimpinan organisasi sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik dan dapat mewujudkan visi dari organisasi.

d. *Acceptance* (penerimaan)

Tahapan selanjutnya adalah *acceptance* (penerimaan), setelah tahap penilaian dilalui, maka diharapkan seluruh anggota organisasi dapat menerima dan melaksanakan budaya organisasi yang ada di IPM. Sehingga dapat mencapai tujuan IPM untuk mewujudkan pelajar berkemajuan. Dalam penerimaan ini maka anggota organisasi telah siap dengan konsekuensi yang akan di hadapi nanti, dalam pelaksanaannya nanti ketika anggota tidak menjalankan nilai-nilai maka anggota akan di tegur oleh pimpinan organisasi.

Di Ikatan Pelajar Muhammadiyah sendiri ketika anggota sudah menerima budaya organisasi yang ada di IPM maka anggota harus menjalankan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota organisasi, jika tidak akan dilakukan teguran dalam rapat pleno yang biasa dilakukan tiga bulan sekali selain ditegur juga kembali di ingatkan tentang budaya organisasi yang ada di IPM.

e. *Implementation* (pelaksanaan)

Setelah mengetahui, memahami, menimbang, dan menerima semua nilai-nilai yang ada di Ikatan Pelajar Muhammadiyah maka tingkatan yang terakhir adalah pelaksanaan. Organisasi dapat berjalan

dengan baik dan sesuai tujuan jika nilai-nilai yang ada di organisasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Van Meter dan Van Horn (dalam Wahab, 2008: 65) Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Dalam mewujudkan pelajar berkemajuan yang menjadi tujuan jangka panjang IPM sudah memiliki program kerja yang di dasari dari nilai-nilai IPM. Seperti nilai keilmuan yang menjadi dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah mengembangkan gerakan Literasi ke kalangan pelajar Muhammadiyah dan generasi muda pada umumnya.

Jika anggota organisasi telah berhasil terinternalisasi, maka baginya menjalankan kegiatan dengan menerapkan nilai-nilai atau budaya yang ada di organisasi sudah merupakan panggilan jiwa dan dilaksanakan dengan penuh semangat dalam menjalankan amanah persyarikatan dan memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan kegiatan sehingga menjadi bagian dari kehidupan keseharian anggota organisasi.

Proses internalisasi budaya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah juga belum terlaksana dengan masimal. Masih ada nilai-nilai yang belum terinternalisasi dengan baik keanggota paling bawah yaitu Pimpinan Cabang dan Ranting. Permasalahan umum dalam internalisasi ini berkaitan dengan banyaknya jumlah Cabang dan Ranting

yang dimiliki oleh IPM sehingga proses internalisasi tidak dapat terlaksana dengan maksimal atau belum semua nilai terinternalisasi dengan baik kesemua anggota.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neila Komalasari Noor dan Erlin Trisyulianti (2011) yang juga menemukan bahwa penerapan budaya organisasi di IPB belum dilaksanakan secara maksimal karena budaya organisasi di IPB baru disosialisasikan sekali dan belum ada sosialisasi lanjutan serta belum ada program-program internalisasinya.

3. Media Internalisasi

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana (2004) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan (1997) memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah

terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Media penginternalisasian nilai-nilai budaya organisasi merupakan bagian terpenting dalam menanamkan nilai suatu organisasi kesemua anggota baik anggota yang baru bergabung atau anggota yang sudah lama bergabung. Dalam penggunaan media untuk penginternalisasian nilai atau budaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah telah memiliki lima media yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Agenda Aksi

Agenda aksi yang dilakukan oleh IPM dalam menginternalisasikan bisa berupa kegiatan rutin maupun program kerja yang sudah ada kemudian di jadikan kegiatan yang sifatnya menanamkan atau menginternalisasi nilai-nilai keanggota organisasi. Kegiatan seperti jihad literasi dengan mengadakan *studen camp* yang dilakukan oleh PD Kota Jogja merupakan salah satu bentuk dari penanaman nilai keilmuan

yang ada di IPM itu sendiri. Pimpinan Pusat IPM juga melakukan kegiatan yang sama dengan menggelar “Lapak Baca, Aksi Nyata Gerakan Literasi” kegiatan ini diharapkan agar para pelajar khususnya anggota dari IPM dapat menumbuhkan gemar membaca dan bangkitnya semangat berliterasi.

b. Rapat Struktural

Rapat struktural merupakan salah satu wadah penginternalisasian yang rutin dilakukan oleh IPM. Jika melihat pengertian Rapat menurut KBBI merupakan pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu. Dalam rapat struktural selain membahas tentang isu dan perkembangan organisasi dalam rapat struktural tersebut juga pimpinan organisasi kembali mengingatkan tentang nilai yang ada di organisasi. Seperti ketika sedang rapat dan sudah memasuki waktu shalat pimpinan organisasi biasanya menghentikan rapat untuk sementara untuk memberikan waktu kepada anggotanya untuk menjalankan kewajiban shalat. Kegiatan ini menjadi bentuk turunan dari nilai Ketauhidan yang ada di IPM.

c. Media Sosial

Selain menggunakan media internalisasi tatap muka IPM juga melakukan internalisasi atau penyampaian nilai-nilai mereka melalui media sosial seperti Instagram maupun web. Instagram sendiri menurut Frommer adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan

membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri (Frommer, 2010). Seperti yang dilakukan IPM dalam memperingati Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018 yang lalu, di instagram Pimpinan Pusat IPM menampilkan foto anggota IPM yang sedang mendorong kursi roda penyandang disabilitas di sertai tulisan “Hari Disabilitas Internasional”. Jika dilihat dari jumlah Like yang ada setidaknya media internalisasi Instagram dilihat oleh banyak follower sehingga bisa dikatakan media komunikasi ini efektif dalam menyampaikan nilai yang ada di IPM. Dalam kegiatan tersebut menunjukkan nilai Kemanusiaan. Dimana IPM menginginkan kaum disabilitas mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Sedangkan web juga di gunakan IPM untuk menyampaikan berita tentang kegiatan yang akan maupun sedang dilakukan oleh IPM. Web sendiri menurut Sibero adalah suatu sistem yang berkaitan dengan dokumen digunakan sebagai media untuk menampilkan teks, gambar, multimedia, dan lainnya pada jaringan internet (2013:11). Dalam Web resmi IPM sendiri juga memuat adanya teks dan gambar dimana teks dan gambar tersebut berisikan tentang kegiatan yang dilakukan maupun informasi kegiatan yang akan dilakukan oleh IPM. Menurut anggota IPM Alfian Rifqi Nur web IPM sudah cukup efektif untuk mengenalkan maupun memberi informasi ke anggota tentang nilai-nilai yang ada di IPM.

d. Taruna Melati

Kegiatan Taruna Melati merupakan salah satu kegiatan formal dan rutin yang selalu dilakukan oleh IPM untuk memberi bekal kepada anggota-anggota yang baru bergabung ke IPM maupun yang sudah lama berada di IPM. Dalam kegiatan Internalisasi nilai yang dilakukan oleh IPM biasa dilakukan di tingkatan Taruna Melati 1 dan 2 dimana dalam kegiatan Taruna Melati 1 dan 2 ini anggota di perkenalkan dengan sejarah organisasi, kemudian diperkenalkan juga dengan nilai-nilai yang ada di IPM seperti ketauhidan, keilmuan, kekaderan.

e. Pengajian

Dalam penginternalisasian nilai-nilai yang ada, IPM juga menggunakan Pengajian rutin. Pengajian yang dilakukan secara klasikal ini biasa diadakan beberapa kali dalam satu periode. Sedangkan pengertian pengajian menurut Sudjoko Prasodjo dalam M. Bahri Ghazali mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Dalam pengajian ini materi-materi yang disampaikan seperti kemaslahatan, aqidah dan tentang kepemudaan disesuaikan dengan peserta yang hadir sehingga dari kajian-kajian tersebut anggota dapat lebih mengetahui tentang nilai-nilai kemaslahatan, kerisalahan dan nilai ketauhidan. Sehingga anggota organisasi tidak hanya mengetahui tentang ilmu agama saja tapi ilmu umum juga.

Berbagai media yang digunakan oleh IPM tersebut memiliki tujuan agar para anggota organisasi mampu memahami dan berperilaku sesuai dengan budaya yang diinternalisasikan pada organisasi IPM. Hal

ini dikarenakan proses internalisasi anggota akan menerima norma-norma dari organisasi yang berpengaruh dan akan melibatkannya beberapa tahapan dan media internalisasi yang dimiliki oleh organisasi IPM.

Menurut Freudian (dalam Marmawi, 2012) yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadi mekanisme pertahanan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses dimana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya.

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky (dalam Marmawi, 2012) menyatakan bahwa Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu,

keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.